

Konstruksi Pengetahuan Multikultural dalam Buku Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV

Sumirah Butet¹, Djoko Saryono², Taufik Dermawan²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-10-2017
Disetujui: 12-03-2018

Kata kunci:

construction;
multiculturalism;
textbooks;
konstruksi;
multikulturalisme;
buku teks

ABSTRAK

Abstract: This research tries to construct multiculturalism knowledge in integrated thematic textbook based on multiculturalism indicator. The outlines of indicators of multiculturalism outline consist of (1) an appreciation of the reality of cultural plurality in society, (2) recognition of human dignity and human rights, (3) development of world community responsibility, and (4) development of human responsibility towards Earth. The four indicators of multiculturalism are spelled out in units of Teks Ayo Membaca, Teks Latihan, dan Teks Literasi. The method used in this research is hermeneutic Ricoeur. Based on the four descriptions of indicators of multiculturalism found a number of developments that make up the construction. The construction of multiculturalism formed can be likened to a building consisting of foundation (Indonesian diversity), pole (fourth indicator of multiculturalism, and roof (equality).

Abstrak: Penelitian ini berusaha mengonstruksi pengetahuan multikulturalisme dalam buku teks tematik terpadu berdasarkan jabaran indikator multikulturalisme. Jabaran indikator multikulturalisme secara garis besar terdiri atas (1) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, (3) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan (4) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Keempat indikator multikulturalisme dijabarkan pada beberapa unit Teks Bacaan yakni Teks Ayo Membaca, Teks Latihan, dan Teks Literasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik Ricoeur. Berdasarkan keempat jabaran indikator multikulturalisme tersebut ditemukan sejumlah pengembangan yang membentuk konstruksi. Konstruksi multikulturalisme yang terbentuk dapat diibaratkan sebuah bangunan yang terdiri atas pondasi (keragaman Indonesia), tiang (keempat indikator multikulturalisme, dan atap (kesetaraan).

Alamat Korespondensi:

Sumirah Butet
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: butetsumirah92@gmail.com

Multikulturalisme sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia yang multikultural. Penanaman sikap multikulturalisme tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural. Urgensi tentang pendidikan multikultural di Indonesia dipaparkan oleh Lubis. Lubis (2015:80), menyatakan bahwa pendidikan multikultural diperlukan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Pendapat ini sekaligus menguatkan kesadaran multicultural berupa kesadaran akan kebersamaan, toleransi, dan saling pengertian akan keragaman dalam persatuan sangat diperlukan. Jika konflik yang disebabkan oleh tidak adanya toleransi atas keragaman “kebhinekaan”, maka “persatuan” yang ditulis dalam sila ketiga hanya menjadi wacana. Padahal, jika diuraikan lebih lanjut, menurut Sulalah (2011:120), prinsip-prinsip multikulturalisme banyak tertuang pada Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pendapat atas kebutuhan pendidikan multikultural pada masyarakat Indonesia didasarkan pada sejumlah pendapat atau aliran. Banks (2010) menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang dapat diterapkan pada masyarakat yang memiliki keragaman warna kulit. Baidhawi (2005) menambahkan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan perbedaan. Sejalan dengan Banks dan Baidhawi, Tilaar (2003) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi tujuan pembangunan masyarakat yang adil dan tentram. Lebih jauh, penerapan pendidikan multikultural menurut Gollnick (2013) harus dilandasi oleh aspek-aspek sosiopolitik, yakni keragaman etnis, ras, kelas, status sosioekonomi, gender, orientasi seksual, *exceptionality*, bahasa, kepercayaan atau agama, geografi, dan budaya kekinian.

Pengintegrasian pendidikan multikultural dalam buku teks memiliki sejumlah dasar yang berhubungan dengan sosial-budaya. *Pertama*, buku teks memang sebaiknya memuat pluralitas budaya sebagaimana tertuang pada ideologi kurikulum (Ricard, 2003). Dalam salah satu ideologi kurikulum tersebut dijelaskan bahwa azas penyusunan materi perlu memerhatikan azas keragaman. Hal ini tentu dimaksudkan agar tidak terjadi diskriminasi pengetahuan antar suku. *Kedua*, muatan buku teks di luar aspek pengetahuan tentang kebahasaan, harus memuat aspek sosial dan budaya, yang merupakan bagian dari *hidden curriculum* (Cunningsworth, 1995:89—90). Peserta didik sebagai bagian dari kelompok masyarakat sebaiknya mendapatkan pengetahuan tentang kondisi nyata keadaan sosial dan budaya melalui buku teks. *Ketiga*, buku teks yang menekankan pembelajaran bahasa yang komunikatif memerlukan muatan sosiokultural untuk mendukung pemahaman bahasa secara lebih mudah (Dubin, 2000:122). Dengan kata lain, Ricard maupun Dubin menekankan bahwa konteks pembelajaran bahasa perlu memasukkan muatan sosiokultural yang multikultural, agar siswa dapat memahami bahasa dengan lebih mudah. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang konstruksi multikultural dalam buku teks.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah hermeneutika Ricoeur dengan paradigma fenomenologi. Menurut Littlejohn (2014:195), Ricoeur mengembangkan bentuk penafsiran dengan menghubungkan dengan filsafat atau paradigma fenomenologi. Peneliti menafsirkan makna tersembunyi dari wacana buku teks berdasarkan fenomena di luar teks. Hermeneutik fenomenologi tersebut terdiri atas tiga tahapan. Pertama, level distansiasi (penjarakan), pemahaman bahasa ke sebuah simbol. Kedua adalah level interpretasi, pemberian makna. Tahap terakhir adalah level apropriasi, dalam tahap ini dilakukan proses berpikir secara katarsis.

Data dalam penelitian ini adalah hasil analisis berupa wacana yang memuat multikulturalisme dalam buku teks Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Revisi untuk kelas IV pada tema 1 hingga tema 9. Tema 1 yakni *Indahnya Kebersamaan*, Tema 2 yakni *Selalu Berhemat Energi*, Tema 3 *Peduli terhadap Makhluk Hidup*, Tema 4 *Berbagai Pekerjaan*, Tema 5 *Pahlawanku*, Tema 6 *Cita-citaku*, Tema 7 *Indahnya Keragaman di Negeriku*, Tema 8 *Daerah Tempat Tinggalku*, dan Tema 9 *Kayanya Negeriku*.

Sumber data yang digunakan berupa elemen teks bacaan yang menunjukkan muatan multikulturalisme berdasarkan indikator multikulturalisme pada tabel 1. Indikator tersebut merupakan gabungan dari beberapa konsep multikulturalisme maupun pendidikan multikulturalisme menurut Banks, Bennet, Sulalah, dan Saryono. Elemen teks yang dianalisis berupa teks bacaan yang muncul dalam bentuk satuan kalimat. Elemen teks bacaan tersebut dikelompokkan berdasarkan *Teks Ayo Membaca*, *Teks Latihan*, dan *Teks Literasi*. *Teks Latihan* dibagi atas subkegiatan *Ayo Berlatih*, *Ayo Mengamati*, *Ayo Mencoba*, *Ayo Renungan*, *Kerjasama dengan Orang Tua*, *Ayo Berkreasi*, *Ayo Berdiskusi*, *Ayo Menulis*, dalam bentuk teks, lagu, dan puisi dari tema 1 hingga tema 9.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahapan hermeneutik Ricoer yang telah dijelaskan sebelumnya. Tahap pertama, pada tahap distansiasi, peneliti melakukan pembacaan secara teliti terhadap objek penelitian, yakni setiap bagian dari bagian buku yang berupa teks bacaan bermuatan multikulturalisme. Terlebih dahulu, peneliti mengklasifikasi berdasarkan unit-unit kegiatan yang terdapat dalam buku teks, yakni *Teks Ayo Membaca*, *Teks Latihan (Ayo Berlatih, Ayo Mengamati, Ayo Mencoba, Ayo Renungan, Kerjasama dengan Orang Tua, Ayo Berkreasi, Ayo Berdiskusi, Ayo Menulis) Teks Literasi*. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasi tersebut diberi kode sesuai dengan klasifikasi berdasarkan nilai pendidikan multikulturalisme menurut Bennet (selanjutnya disebut indikator multikulturalisme) yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa muatan multikulturalisme tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Multikulturalisme

Nilai Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema dalam Pancasila	Indikator Multikulturalisme
Apresiasi pluralitas budaya	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) dari kelompok masyarakat Memperkuat kesadaran budaya Memperkuat kompetensi multikultural	Tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema persatuan tema kerakyatan, tema keadilan,	1. Mengenal budaya sendiri 2. Mengenal budaya lain (pemahaman lintas budaya) 3. Menghormati perbedaan budaya, agama, suku, ras, dan etnis
Hakikat manusia dan HAM	Membasmi prasangka (rasisme, seksisme)	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	1. Menghormati HAM 2. Toleransi antar warga

Tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	1. Bekerjasama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan budaya
Tanggung jawab planet bumi	Mengembangkan kesadaran kepemilikan planet bumi	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	1. Bekerjasama menjaga melindungi planet bumi tanpa memandang perbedaan budaya

Berdasarkan indikator multikultural dalam tabel 1 di atas dapat diketahui pengembangan indikator multikulturalisme dalam buku teks. Dari pengembangan indikator tersebut dapat diketahui konstruksi yang dibuat oleh penulis buku teks.

HASIL

Pada Teks Bacaan yakni *Teks Ayo Membaca, Teks Latihan (Ayo Berlatih, Ayo Mengamati, Ayo Mencoba, Ayo Renungkan, Kerjasama dengan Orang Tua, Ayo Berkreasi, Ayo Berdiskusi, Ayo Menulis) Teks Literasi* secara keseluruhan peneliti menemukan bahwa masing-masing integrasi multikulturalisme berkembang. Integrasi multikulturalisme yang berkembang di antaranya *Apresiasi Pluralitas Budaya, Hakikat manusia dan HAM, Tanggung Jawab Masyarakat Dunia, dan Tanggung Jawab Planet Bumi*. Dari keempat integrasi, yang berkembang paling luas yakni pada *Apresiasi Pluralitas Budaya*, lalu pada *Tanggung Jawab Planet Bumi*, kemudian pada *Hakikat manusia dan HAM*, baru kemudian *Tanggung Jawab Masyarakat Dunia*. Konstruksi multikulturalisme atau pengembangan indikator multikulturalisme dalam Teks Bacaan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Konstruksi Multikulturalisme

Nilai Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Pengembangan Indikator Multikulturalisme
Apresiasi pluralitas budaya	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) dari kelompok masyarakat <hr/> Memperkuat kesadaran budaya <hr/> Memperkuat kompetensi multikultural	1. Mengenal budaya sendiri 2. Mengenal budaya lain (pemahaman lintas budaya) 3. Mengetahui penyebab keragaman budaya 4. Menerima keragaman (mencintai dan menghormati) 5. Mengetahui akibat tidak peduli pada keragaman budaya
Hakikat manusia dan HAM	Membasmi prasangka (rasisme, seksisme)	1. Pengenalan HAM 2. Menghormati HAM
Tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial	1. Bekerjasama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan budaya
Tanggung jawab planet bumi	Mengembangkan kesadaran kepemilikan planet bumi	1. Mengenal sumber daya 2. Pengenalan potensi sumber daya 3. Pengenalan hak dan tanggung jawab (kewajiban) terhadap sumber daya 4. Pengenalan pentingnya menghemat/bijak memanfaatkan sumber daya 2. Melaksanakan upaya menjaga kelestarian sumber daya 3. Bekerjasama menjaga melindungi planet bumi tanpa memandang perbedaan budaya

Beberapa pengembangan indikator multikulturalisme yang ditunjukkan pada tabel 2 menandai konstruksi multikulturalisme yang dibangun oleh penulis buku teks. Masing-masing dari integrasi multikultural tersebut memiliki pengembangan atau konstruksi yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 2, ditunjukkan bahwa integrasi multikultural *Apresiasi Pluralitas Budaya* dan *Tanggung Jawab Planet Bumi* memiliki konstruksi yang lebih luas dan terstruktur dibanding integrasi multikultural *Hakikat manusia dan HAM* dan *Tanggung Jawab Masyarakat Dunia*.

PEMBAHASAN

Pada integrasi multikultural *Apresiasi Pluralitas Budaya*, indikator multikulturalisme yang semula terdiri atas (1) pengenalan budaya sendiri, (2) pengenalan budaya lain (keragaman budaya), dan (3) keterbukaan dalam menerima keragaman (cinta tanah air, pengakuan atas pluralitas, dan persatuan dan kesatuan) berkembang menjadi beberapa indikator. Pengembangan indikator tersebut, meliputi (1) pengenalan budaya sendiri, (2) pengenalan budaya lain (keragaman budaya dan keragaman lainnya), (3) pengetahuan tentang penyebab keragaman budaya, (4) penanaman keterbukaan dalam menerima keragaman (mencintai dan menghormati), dan (5) akibat tidak peduli pada keragaman budaya.

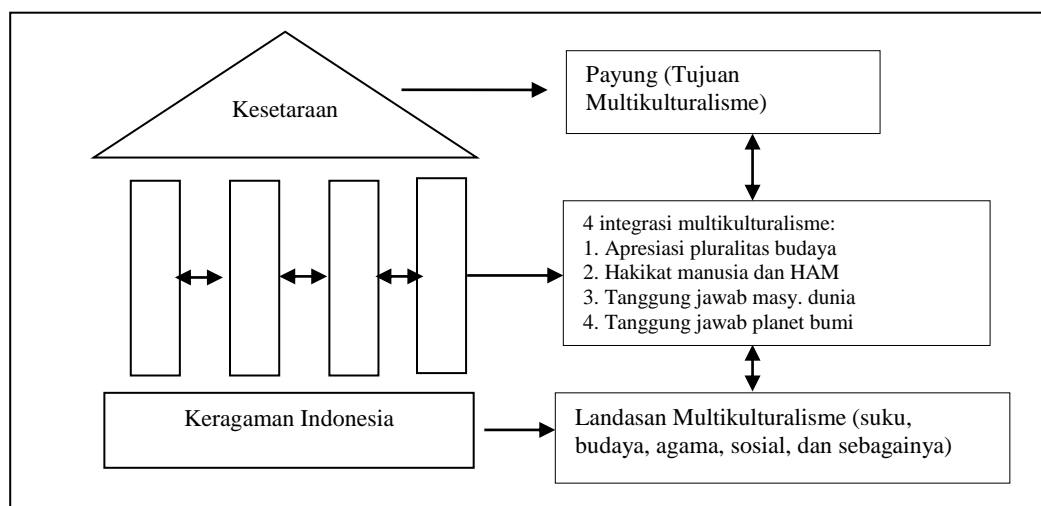
Wujud materi integrasi multikultural *Apresiasi Pluralitas Budaya* beragam. Indikator pertama dan kedua, pengenalan budaya sendiri dan pengenalan budaya lain berkembang pada tataran ide/sistem sosial (lagu daerah, cerita rakyat, dan sejarah pahlawan), aktivitas budaya/sistem sosial (agama, pekerjaan, geografi, bahasa, ekonomi, makanan, karakter, dan orang berkebutuhan khusus), dan artefak (pakaian adat, permainan tradisional, rumah adat bangunan bersejarah, alat musik, dan tarian). Indikator ketiga, pengetahuan tentang penyebab keragaman budaya berkembang pada pengetahuan tentang penyebab keragaman budaya (letak strategis, kondisi geografis, kondisi alam, akses informasi maupun transportasi dan sikap terhadap bercampurnya beragam suku) dan pengetahuan tentang sisi positif keragaman budaya (memperkaya budaya, memupuk toleransi, menumbuhkan nasionalisme, dan perbedaan sebagai alat pemersatu bangsa). Indikator keempat, penanaman keterbukaan dalam menerima keragaman (mencintai dan menghormati) (a) bangga dan bersyukur akan keragaman budaya nusantara, (b) cinta tanah air/nasionalisme (melestarikan budaya dan menghargai jasa para pahlawan), (c) pengakuan atas pluralitas, (d) persatuan dan kesatuan, dan (e) kerja sama. Indikator kelima, akibat tidak peduli pada keragaman budaya berkembang pada (a) munculnya perpecahan dan (b) punahnya budaya bangsa (ide, aktifitas budaya, dan artefak).

Integrasi multikultural berikutnya yakni *Hakikat manusia dan HAM* masih terbatas pada pengenalan HAM dan Menghormati HAM. Jabaran dari pengenalan dan menghormati HAM inilah yang berkembang. Indikator pertama, pengenalan HAM berkembang pada mengenal hak tentang kesetaraan dalam berbagai aspek tanpa mengenal deskriminasi etnis/budaya. Indikator kedua, menghormati HAM berkembang dalam wujud pengenalan tentang berbaik sangka, toleransi (keragaman agama, sosial budaya, dan gender), tolong-menolong (tanpa memandang latar belakang sosial budaya), demokratis (musyawarah mufakat), kerja sama, tidak saling menyakiti atau mengejek, jujur terhadap siapapun, dan memberi hak yang sama pada kaum yang kurang mampu maupun yang berkebutuhan khusus.

Integrasi multikultural selanjutnya yakni *Tanggung Jawab Masyarakat Dunia*, yang terdiri atas pengenalan tanggung jawab sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial berkembang pada wujud pembelajaran dalam buku teks. Indikator pertama, pengenalan tanggung jawab sosial ditunjukkan dengan membangun budaya bersih untuk tidak melakukan korupsi yang ditunjukkan bagi semua warga negara dan membangun kesadaran kepemilikan bersama atas sumber daya. Indikator kedua, diwujudkan dalam materi tentang gotong-royong, saling sapa, saling tolong-menolong, dan saling menghargai tanpa memandang latar belakang sosial budaya.

Integrasi multikultural yang terakhir yakni *Tanggung Jawab Planet Bumi*. Semula integrasi tersebut terdiri atas indikator pengenalan tanggung jawab terhadap sumber daya dan melaksanakan upaya menjaga kelestarian sumber daya, berkembang menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut di antaranya mengenal sumber daya, mengenal potensi sumber daya, mengenal hak pemanfaatan sumber daya, mengenal tanggung jawab (kewajiban) terhadap sumber daya, mengenal pentingnya menghemat/bijak memanfaatkan sumber daya, dan melaksanakan upaya menjaga kelestarian sumber daya.

Indikator pertama, mengenal sumber daya dikenalkan atas pembagian sumber daya yang dapat diperbaharui dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Indikator kedua, mengenal potensi sumber daya dengan mengenal di antaranya geografi daerah, sumber energi, cara pengolahan sumber daya, manfaat sumber daya, lapangan pekerjaan yang tersedia dari potensi sumber daya, dan pemanfaatan sumber daya sebagai modal pembangunan bangsa. Indikator ketiga, mengenal hak dan kewajiban terhadap sumber daya dicontohkan dengan rajin menjaga kebersihan, belajar bertanggung jawab terhadap tumbuhan dan hewan, dan mengetahui bahaya tentang tidak menjaga kelestarian tumbuhan maupun hewan. Indikator keempat, mengenal pentingnya menghemat sumber daya ditunjukkan dengan menjaga kelestarian alam Indonesia dan mengoptimalkan potensi alam Indonesia. Indikator kelima, melaksanakan upaya menjaga kelestarian sumber daya ditunjukkan dalam bentuk penanaman karakter untuk bijak dalam menggunakan sumber daya, mengenal sumber daya alternatif, dan mengenal upaya konservasi. Keempat integrasi multikulturalisme yang telah dijelaskan sebelumnya, secara jelas dapat dilihat pada gambar 1 konstruksi berikut.



Gambar 1. Konstruksi Multikulturalisme

Gambar 1 di atas melukiskan sebuah bangunan rumah sederhana yang terdiri atas pondasi, tiang, dan atap. Peran tiga besar bangunan ini saling menguatkan satu dengan lainnya. Berdasarkan gambar tersebut, bahwa yang menjadi pondasi adalah keragaman Indonesia. Selanjutnya, yang menjadi tiang adalah integrasi multikulturalisme yang terdiri atas 4 aspek sebagaimana disebutkan dalam gambar. Gambar terakhir berupa atap yang menjadi simbol dari tujuan multikulturalisme yaitu kesetaraan.

Keragaman Indonesia yang terdiri atas suku, budaya, agama, dan keragaman lain menjadi pondasi atas dibutuhkan multikulturalisme. Dasar multikulturalisme pertama yang mengikat keragaman Indonesia sebagai suatu bangsa sudah sangat gamblang terdapat pada Pancasila. Semangat multikulturalisme dalam Pancasila tersebut mampu menyatukan nusantara dengan kerumitan budaya yang luar biasa.

Tiang penegak yang mendukung Pancasila (pondasi) dalam penelitian ini adalah integrasi multikulturalisme. Integrasi multikulturalisme tersebut di antaranya *Apresiasi Pluralitas Budaya*, *Hakikat Manusia dan HAM*, *Tanggung Jawab Masyarakat Dunia*, dan *Tanggung Jawab Planet Bumi*. Di dalam masing-masing nilai terdapat kerja sama, gotong-royong, toleransi, kebersamaan dan nilai-nilai persatuan lainnya. Masing-masing nilai multikulturalisme tersebut saling mendukung tegaknya kesetaraan pada bangunan di atasnya sehingga saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Atap sebagai simbol dari kesetaraan pada gambar 2 sangat dipengaruhi oleh tiang-tiang di bawahnya. Jika salah satu tiang roboh, maka kesetaraan tidak dapat berdiri tegak. Kesetaraan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menjadi berbeda, bukan kesetaraan dalam kesejajaran yang seragam. Ketika kesetaraan dapat diwujudkan, maka masing-masing perbedaan (suku, budaya, agama, dan sebagainya) mempunyai bobot ekspresi budaya yang sama di hadapan negara. Perbedaan yang ada di Indonesia, tidak untuk diseragamkan tetapi untuk disetarakan dan disejajarkan.

SIMPULAN

Ditemukan sejumlah integrasi multikulturalisme dalam buku teks tematik terpadu. Integrasi tersebut menjabarkan sejumlah indikator multikulturalisme. Sejumlah indikator yang berkembang di antaranya (1) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, (3) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan (4) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Jabaran indikator tersebut membentuk sebuah konstruksi multikulturalisme.

Penelitian ini memiliki saran-saran yang ditujukan pada beberapa pihak. Pihak-pihak tersebut, di antaranya guru dan penulis buku teks. Saran pertama, guru hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk membelajarkan multikulturalisme kepada siswa. Saran kedua, penulis buku teks hendaknya lebih memperkaya materi tentang multikulturalisme, terutama budaya-budaya yang masih terpinggirkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggari, A. S., dkk. (2016). *Berbagai Pekerjaan: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggari, A. S., dkk. (2016). *Indahnya Kebersamaan: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggari, A. S., dkk. (2016). *Pahlawanku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Anggari, A. S., dkk. (2016). *Peduli terhadap Makhluk Hidup: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggari, A. S., dkk. (2016). *Selalu Berhemat Energi: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, J. A., Cherry, A., & McGee, B. (Ed). (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspective*. Washington: Wiley.
- Bennet, C. I. (2013). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Allien & Bacon.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Macmillan Education.
- Dubin, F., & Elie Olshtain. (2000). *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gollnick, D. M. & Philip C. C. (2013). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. New York: Pearson Education.
- Karitas, D. P., dkk. (2016). *Cita-citaku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, H., dkk. (2016). *Indahnya Keragaman di Negeriku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumohamidjojo, B. (2010). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Littlejohn, A.W., & Karen A. F. Tanpa Tahun. *Teori Komunikasi*. Terjemahan Mohammad Y.H. 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, A. Y. (2004). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Postmodernis*. Bogor: AkaDemiA.
- Richard, J. C. (2003). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. (1975). *The Rule of Metaphor*. Translated by Robert Czerny and John Costello, S.J. 1987. Toronto: University of Toronto Press.
- Subekti, dkk. (2016). *Daerah Tempat Tinggalku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulalah. (2011). *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.